Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas X di SMAN 2 Garut

Saeful Sandra Miraz*

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : saefulsandra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi sederhana, dengan tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan tentang pengaruh bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut. Penelitian ini ditempuh dengan menempuh langkah-langkah: menentukan lokasi penelitian, menentukan metode penelitian, menentukan populasi dan sampel, menentukan jenis data dan sumber data, menentukan teknik pengumpulan data, dan akhirnya mengolah dan menganalisis data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK terhadap siswa kelas X mempunyai pengaruh yang tergolong sangat kuat. Dampak dari kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut memiliki peningkatan yang tinggi setelah adanya penerapan bimbingan klasikal. Dengan demikian pengaruh bimbingan klasikal menghasilkan nilai yang positif serta dapat membantu dan mengembangkan dalam kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut.

Kata Kunci : Bimbingan; Klasikal; Kemampuan Bersosialisasi

ABSTRACT

This study aims to describe the influence of classical guidance on the ability of socializing class X students in SMAN 2 Garut. In this research, the researcher uses quantitative approach with simple regression method, with the main purpose of this research is to describe and give explanation about the influence of classical guidance to socializing ability of class X students in SMAN 2 Garut. The research is carried out by taking steps: determining the location of the research, determining the research method, determining the population and the sample, determining the data type and the data source, determining the data collection techniques, and finally processing and analyzing the data. Based on the results of research shows that the

application of classical guidance provided by teachers BK to students of class X have a very strong influence. The impact of the ability of socializing class X students in SMAN 2 Garut has a high increase after the application of classical guidance. Thus the influence of classical guidance produces a positive value and can help and develop in the ability of socializing class X students in SMAN 2 Garut.

Keywords: *Classical; Guidance; Socialization ability*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling sudah cukup lama dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan modern. Walaupun sebagai suatu konsep bimbingan dan konseling baru dikenal pada tahun 60-an, namun sebagai suatu fungsi atau kegiatan pendidikan, bimbingan sudah dilaksanakan dalam praktik pendidikan sehari-hari sejak munculnya gerakan pendidikan nasional yang dipelopori Ki Hajar Dewantara (Winkel dan Hastuti, 2006: 323).

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu atau suatu kelompok yang dilakukan oleh konselor untuk membantu dalam menyelesaikan masalah konseli, agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan, dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai kebutuhan (Satriah, Lilis: 38)

Perlunya bimbingan dan konseling di sekolah adalah karena adanya kesadaran akan perlunya sistem pengajaran dan pelayanan kependidikan yang berpusat pada kebutuhan dan karakteristik anak, kesadaran akan perlunya penerapan konsep demokrasi dalam pendidikan, kesadaran akan permasalahan individu dalam kehidupan masyarakat yang selalu berubah dan berkembang, dan kesadaran terhadap persoalan yang akan dihadapi dalam kehidupan mereka (Suwarjo dan Eva, 2010: 13).

Irsyad Islam berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (irsyad nafsiyah), individu (irsyad fardiyah) dan kelompok kecil (irsyad fiah qalilah) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang salam, hasanah thayibah dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa ta'lim, tawjih, nashihah, maw'izhah, nashihah dan isytisyfa berupa internaslisasi dan transmisi pesan-pesan Tuhan (Isep Z, Arifin; 2008)

Bimbingan klasikal sering disebut sebagai layanan dasar yakni layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal yang disajikan secara sistematis, dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal (Yusuf dan Nurihsan 2008:26). Diskusi dan curah pendapat adalah salah satu cara penyampaian bahan bimbingan klasikal dengan

komunikasi lisan. Metode diskusi serta curah pendapat ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan konsep-konsep dasar serta bersosialisasi. Bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan Bimbingan dan Konseling, serta merupakan layanan yang efisien.

Siswa-siswa disekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Dalam kehidupan kesiswaan terjadilah hubungan antar siswa. Tiap siswa dalam lingkungan sosial memiliki kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan, seperti hubungan sosial tertentu. Contoh hubungan akrab, kerjasama, kerja berkoperasi, berkompetensi, berkonkurensi, bersaing, konflik atau perhatian (Satriah, Lilis: 78)

Menurut Horton dan Hunt dalam Damsar (2011: 65-66) memberi batasan sosialisasi sebagai “suatu proses dengan mana seseorang menghayati (internalize) norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbulah diri yang unik”. Seorang anak dikatakan telah melakukan sosialisasi dengan baik, apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya sendiri saja, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan tuntutan orang lain. Pada awalnya proses sosialisasi berlangsung dalam lingkungan keluarga, kemudian berlanjut pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Seorang siswa bisa dikatakan mampu berkembang secara optimal apabila ia juga bisa bersosialisasi dengan baik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Setiap siswa memerlukan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya karena lingkungan sosial merupakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan diri. Dengan kemampuan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan sekolah, maka akan terbentuk pribadi yang baik sebagai pendorong siswa untuk selalu bersikap aktif dan positif. Dan sebaliknya, apabila siswa kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungan, maka hal tersebut akan berdampak negatif pada diri pribadi yang akan mempengaruhi kelangsungan pendidikannya.

Hal tersebut sangat tercermin pada kondisi sebenarnya di lingkungan sekolah, salah satu contohnya berada di SMAN 2 Garut yang terletak di Kabupaten Garut. Berdasarkan observasi pertama ke lapangan menggambarkan bahwa SMAN 2 Garut sudah menjalankan program BK. yakni telah ditetapkan jadwal waktu pembelajaran BK di setiap kelas, dan setiap kelas memiliki program dan pencapaian yang berbeda. Salah satunya untuk kelas X sudah diterapkan program bimbingan klasikal untuk memberikan kemampuan bersosialisasi kepada siswa.

Bentuk-bentuk bimbingan klasikal untuk siswa kelas X di SMAN 2 Garut ada 3 bentuk yaitu: 1) Diskusi Kelompok, 2) Ceramah. Moh. Surya (1975:107) mendefinisikan diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan di mana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama.

Di SMAN 2 Garut dalam hal diskusi kelompok biasanya dalam satu kelas di bagi menjadi 8 kelompok, dan di berikan sebuah permasalahan oleh guru BK kepada kelompok yang sudah di bentuk. Dan ternyata metode ini terbukti paling mudah dilaksanakan serta sangat terlihat bagaimana para siswa saling bertukar pikiran dan bekerjasama dalam menangani masalah yang di berikan oleh guru BK, durasi kegiatan bimbingan klasikal ini, dimulai dari 07.00-08.00 WIB. Adapun pelaksanaannya yaitu tiap hari rabu, Kamis. Melalui bentuk bimbingan klasikal ini, mulailah siswa satu dengan lainnya lebih akrab, mampu berbaur dengan yang lainnya, saling lebih mengenal, dan pada akhirnya munculah kemampuan bersosialisasi bahwa mereka mampu untuk bersosial dengan yang lainnya, tidak malu-malu lagi dalam mengungkapkan apa yang dipikirkannya.

Sedangkan ceramah adalah pesan yang bertujuan memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk. Melalui kegiatan ini siswa di latih untuk berbicara di depan teman-teman nya, yang sebelumnya diberikan pengarahan dan pengetahuan tentang teknik-teknik ceramah dimulai dari retorika dan mimik muka dalam menyampaikan materi ceramahnya. Secara teoritis bimbingan penasehatan ini dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu sisi substansi makna dan sisi penggunaannya dalam teknik bimbingan dan konseling islam (Zaenal, Isep :2015).

Dengan maksud agar para siswa memiliki keberanian untuk berbicara didepan umum (Public Speaking) serta memiliki pengetahuan yang luas ketika mereka tiba saatnya mengabdikan diri kepada masyarakat. Adapun pelaksanaannya diadakan secara rutin pada hari senin dan Selasa pkl. 01.00-02.00 WIB. Dengan kegiatan bimbingan klasikal ini, siswa menjadi lebih bisa berkomunikasi dengan baik dan bisa bersosialisasi dengan teman-temannya, mampu berbicara di depan orang banyak, saling memotivasi dalam penghafalan materi.

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan klasikal siswa yang semula tidak mempunyai kemampuan bersosialisasi, sekarang mereka bisa berkomunikasi dengan baik, lebih akrab satu dengan yang lainnya, dan tumbuh kemampuan bersosialisasi bahwa mereka mampu mengembangkan potensinya. Perubahan dan perkembangan yang disebutkan di atas, akan mengakibatkan bertambahnya jenis-jenis pekerjaan di masyarakat, bertambahnya jenis-jenis pendidikan, pola-pola kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian, setiap individu akan menghadapi berbagai masalah seperti masalah penyesuaian diri, masalah pemilihan pekerjaan,

masalah pendidikan, masalah sosial, masalah keluarga, masalah keuangan, dan masalah pribadi. Dalam hal ini, individu perlu sekali mendapatkan bantuan agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sebagai akibat dari perubahan dan kebutuhan untuk bertahan hidup.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Andani, Yasmansyah & Mayasari (2018), interaksi sosial siswa mengalami peningkatan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok. Begitu pula menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Riansyah dan Wulandari (2017) bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Azhar, Kusnawan & Miharja (2017) hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa meskipun dengan keterbatasan pengetahuan agama dan terdapat beberapa hambatan, namun pembimbing berusaha untuk melakukan perannya dalam upaya menanggulangi siswa yang melanggar aturan sekolah berbasis pendekatan bimbingan kelompok dengan bekerja sama dengan guru agama dan wali kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Siswa Kelas X di SMAN 2 Garut (Penelitian di SMAN 2 GARUT Jalan Guntur No. 3 Telp/ Faks (0262) 455010 Leles-Garut 44152).

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pertama bagaimana proses pelaksanaan bimbingan klasikal di SMAN 2 Garut? Kedua, 2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut? Ketiga, Bagaimana kondisi siswa kelas X di SMAN 2 Garut sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan klasikal?

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dengan bentuk angka di analisis menggunakan statistik dan diinterpretasikan melalui tulisan. Dalam hal ini mengenai pengaruh bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut.

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian pengaruh yang bersifat sebab akibat (kausal). Metode penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hubungan pengaruh antar variabel, karena variabel pertama diperkirakan (independent variabel) merupakan penyebab variabel kedua (dependent variabel) (Kinkin 2012, Arikunto, 2006). Adapun independent variabel adalah identitas metode bimbingan kelompok dan sikap keagamaan (dependent variabel).

LANDASAN TEORITIS

Dalam proses pendidikan diperlukan berbagai kegiatan penunjang, di antaranya kegiatan bimbingan dan konseling. Agar pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih efektif sesuai dengan harapan pemakai jasanya (Klien), dapat dilaksanakan berbagai alternatif model bimbingan dan konseling. Salah satu di antaranya, bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mewujudkan diri menjadi *kehalifah fil ardh*, dapat dilaksanakan oleh guru pembimbing atau konselor (Deviyarni, 2009: 3).

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan potensi-potensinya demi kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Hallen, 2002: 3).

Menurut Crow & Crow, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri (Prayitno, 2008: 94).

Kewajiban setiap manusia untuk saling membantu atau tolong menolong termaktub dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Maidah 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

“Hendaknya kalian, wahai orang-orang Mukmin, saling menolong dalam berbuat baik dan dalam melaksanakan semua bentuk ketaatan dan jangan saling menolong dalam berbuat kemaksiatan dan melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Takutlah hukuman dan siksa Allah, karena siksa-Nya amat kejam bagi orang-orang yang menentang-Nya.”Q.S Al-Maidah:2 (Qur'an Terjemah, 2010: 106).

Ayat ini mewajibkan orang-orang mukmin tolong menolong sesama mereka dalam berbuat kebaikan dan bertakwa untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka. Dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran serta memerintahkan supaya tetap bertakwa kepada Allah agar terhindar dari siksaan-Nya yang sangat berat (Depag RI, 2010: 352). Ini merupakan hal yang vital bagi seorang pendidik terutama pembimbing-konselor untuk membantu peserta didik agar memperoleh kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani kehidupan.

Menurut Siwabesy dan Hastuti (2008: 207), tujuan bimbingan klasikal adalah membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Selanjutnya Yusuf dan Nurihsan (2008: 13) menyatakan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal, di antaranya:

(a) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya pada masa yang akan datang. (b) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal. (c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Menurut Sukardi dan Kusumawati (2008:7) fungsi bimbingan klasikal adalah sebagai berikut: (a) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan yang membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap diri dan orang lain. Berdasarkan pemahaman ini siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. (b) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terentasnya permasalahan sosial yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan yang lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Diharapkan dapat berkembangnya potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Berbeda dengan psikolog, konselor memiliki lingkup tugas tidak sedalam psikolog dalam memahami kejiwaan manusia, akan tetapi ia memiliki seperangkat cara bagaimana seseorang seharusnya berkembang, bagaimana seseorang seharusnya mampu keluar dari permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu kompetensi yang dituntut adalah bagaimana konselor mampu menjalin hubungan baik dengan konselinya, bagaimana konselor seharusnya memperlakukan konseli agar tujuan pertemuan bisa tercapai (Tajiri Hajir; 2009).

Perbedaan Dalam Mengajar dan Memberikan Bimbingan Konselor atau tenaga bimbingan akan dapat melakukan kegiatan layanan klasikal dengan baik manakala memperhatikan rambu-rambu penyelenggaraannya. Seperti meningkatkan rasa percaya diri siswa, dengan mengoreksi segala kekurangan yang ada pada diri siswa. Sehingga akan mengetahui, bahwa dirinya memiliki potensi yang tidak dimiliki orang lain (Fajar, Dadang: 2015) Namun sebelumnya konselor atau tenaga bimbingan dapat membedakan tatkala melaksanakan fungsinya, dalam mengajar dan memberikan bimbingan. imbingan dan konseling merupakan salah satu pilar untuk mengatasi akhlak yang buruk dan meningkatkan akhlak yang baik (Chidijah Siti; 2016)

Adapun rambu-rambu yang harus diperhatikan konselor tatkala melakukan kegiatan bimbingan klasikal Berdasarkan materi Bahan Ajar Layanan Bimbingan Klasikal Yang Digunakan Untuk Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Rayon 12 Lembaga Pendidikan Profesi

Universitas Negeri Semarang 2007 (2007 : 11) adalah : (a) Sebelum memutuskan untuk melakukan bimbingan klasikal, konselor hendaknya melakukan identifikasi masalah yang menjadi kebutuhan murid, seperti bidang pribadi, sosial atau bidang yang lainnya dan membuat satuan layanan termasuk melakukan pemilihan metode dan media yang digunakan. (b) Pada tahap awal, konselor melakukan pembinaan rapport untuk mengkondisikan suasana kelas supaya lebih siap untuk menerima bimbingan. Rapport ini dapat dilakukan dengan memberikan salam, menyapa murid untuk menanyakan kondisi mereka. konselor memfokuskan pada topik bimbingan yang akan dibahas dan bentuk bentuk penyampaianya sangat ditentukan dengan metode yang akan digunakan. Yang perlu diperhatikan adalah: a) masalah kegiatan bimbingan ini berkaitan dengan perkembangan murid yang biasanya tidak dibahas dalam pembelajaran, b) pembahasan masalah ini diharapkan membawa perubahan sikap murid, sehingga pelaksanaannya lebih banyak mengikutsertakan murid. Tahap pengakhiran/penutup, a) konselor melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman dan lebih utama pada perubahan sikap yang ada pada murid pasca diberikan bimbingan. b)sebelum bimbingan diakhiri, konselor perlu melakukan simpulan terhadap topik yang dibahas tadi sehingga diharapkan pelaksanaan bimbingan ini sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Kemampuan bersosialisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses komunikasi dan proses interaksi yang dilakukan oleh seorang individu dalam hidupnya sejak lahir sampai meninggal dunia yang erat kaitannya dengan proses enkulturasi, seperti halnya yang dikatakan oleh David Gaslin (dalam Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2007:16), sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma – norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat. Masyarakat ideal yang di cita-citakan islam adalah masyarakat yang di gambarkan dalam al-quran dengan sebutan masyarakat *mardhatillah* (masyarakat yang di ridhai allah) (Imas, Rosyanti: 2002). Proses tersebut berupa proses alamiah yang dilakukan oleh semua individu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dengan tata pergaulan dengan manusia yang lain. Menurut Berger (Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2007:16) sosialisasi didefinisikan sebagai proses seorang anak belajar berpartisipasi dalam masyarakat (a process by which a child learns be a participant member of society). Sedangkan menurut George Herbert Mead, sosialisasi pada manusia terjadi secara terus – menerus setiap waktu dengan berbagai tahap (Yulia Darmawaty, 2011:75)

Menurut Buhler (James M. Henslin, 2006:7) kemampuan bersosialisasi siswa adalah kemampuan yang membantu individu – individu menyesuaikan diri bagaimana cara berfikir secara kelompok, agar dapat berperan dan berfungsi

dalam kelompoknya. Sosialisasi terjadi tidak hanya sekali dalam seumur hidup, melainkan terus menerus dan berganti – ganti menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam kondisi lingkungannya. Perpindahan seseorang dari satu tempat ke tempat yang lain akan memaksa orang yang bersangkutan untuk bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Sama halnya dengan siswa di sekolah. Seorang siswa memerlukan kemampuan bersosialisasi dengan teman, guru, dan orang lain yang berada di lingkungan sekolah untuk dapat berinteraksi dengan baik.

Siswa dituntut dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolah, terutama dengan siswa lain. Dengan kemampuan bersosialisasi yang baik dengan teman, maka mereka akan dapat mengenali dirinya, kedudukan, dan peranannya terhadap teman – teman yang lain. Melalui proses inilah siswa akan dapat memahami diri dan lingkungan sekolahnya, serta sistem kehidupan di sekolah baik itu norma, nilai tradisi, dan adat istiadat dalam bergaul di sekolah. Dengan proses sosialisasi, siswa akan mengetahui bagaimana harus bertingkah laku di lingkungan sekolah, baik dengan guru maupun dengan siswa lain.

Menurut Park dan Burgess (Santoso, 2004:12) kemampuan sosialisasi siswa dengan siswa lain dapat dilihat melalui hal – hal berikut: (a) Komunikasi antar teman. Komunikasi yang baik dan lancar akan berpengaruh baik terhadap proses pengenalan atau bersosialisasi dengan teman yang lain. (b) Kerjasama antar siswa satu dengan siswa yang lain. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas di sekolah, sehingga antara siswa satu dengan siswa yang lainnya bisa saling bertukar pendapat tentang tugasnya. (c) Pertentangan siswa dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan oleh guru. Persaingan siswa untuk mendapatkan nilai baik siswa satu dengan siswa lain, sehingga untuk mendapatkan nilai yang baik sering menjadikan pertentangan siswa satu dengan yang lainnya. (d) Persesuaian hasil antara siswa satu dengan siswa yang lain. Penyesuaian hasil belajar dengan siswa lain sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengajarkan materi yang diajarkan.

Manfaat Kemampuan Bersosialisasi pada dasarnya sosialisasi berfungsi untuk mempelajari peran yang ada di masyarakat agar mengetahui peran apa yang harus dijalankan oleh diri sendiri dan orang lain. Secara umum juga dapat disimpulkan secara sederhana bahwa sosialisasi mempunyai berbagai manfaat di antaranya membentuk pribadi, mewariskan nilai – nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan melahirkan masyarakat sosial sesuai dengan budayanya.

Kemampuan bersosialisasi juga bermanfaat di lingkungan sekolah, terutama untuk siswa itu sendiri. Manfaat kemampuan bersosialisasi tersebut dapat dijelaskan seperti penjelasan yang ada di bawah ini: (a) Meningkatkan status yang sering kali diikuti dengan meningkatkan kepercayaan dan

meningkatkan peranan sosial di lingkungan sosial yang baru. (b) Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun lingkungan fisiknya. (c) Terintegrasi secara kuat dengan banyak siswa setempat dalam aktifitas yang ditandai dengan keakraban dan persaudaraan di antara siswa – siswa dan masyarakat yang lain. (d) Memiliki banyak teman atau relasi usaha yang akan mengakibatkan ketentraman dalam pergaulan dan keberhasilan dalam pembelajaran.

Kemampuan bersosialisasi siswa dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Ada 2 (dua) faktor utama yang mempengaruhi, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seorang siswa dan faktor yang berasal dari luar, di mana seorang siswa itu berada. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Orville G. Brim (dalam Subagio dan Mardian Wibowo 2006:86), faktor yang berasal dari dalam diri seorang siswa sering disebut dengan faktor intrinsik, sedangkan faktor yang berasal dari luar di mana siswa berada sering disebut sebagai faktor ekstrinsik.

Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor ini sering disebut pembawaan atau warisan biologis. Bentuk nyata dari faktor intrinsik antara lain: (a) Tingkat kecerdasan. Menurut Suharsono (2002:43), pengertian kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah secara benar, yang relative lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya, bakat–bakat seni, olahraga, dan keterampilan, bentuk fisik dan postur tubuh, golongan darah.

Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa atau individu. Faktor ekstrinsik ini berupa faktor lingkungan sosial budaya siswa atau individu hidup dan melaksanakan pergaulan dengan siswa yang lainnya. Faktor ekstrinsik antara lain: Kondisi lingkungan keluarga, kondisi lingkungan pergaulan, kondisi lingkungan pendidikan, kondisi lingkungan pekerjaan, kondisi lingkungan masyarakat setempat, kondisi lingkungan masyarakat luas baik cetak maupun elektronik

Jadi, pada dasarnya yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa yaitu proses pendidikan di sekolah yang digunakan sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam menumbuhkan kemampuan bersosialisasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesudah mengikuti bimbingan klasikal dapat terlihat perubahan pada siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi rendah, hal ini membuktikan bahwa bimbingan klasikal berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas

X di SMAN 2 Garut, dan setelah seluruh data hasil penelitian dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada 64 siswa sebagai responden dan dari hasil wawancara pada guru BK dan siswa, dari 64 responden di antaranya terdapat 38 siswa yang kemampuan bersosialisasinya rendah pada saat sebelum mengikuti bimbingan klasikal sudah berubah dan dapat dikatakan memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi, berikut ini adalah perubahan kemampuan bersosialisasi rendah yang di pengaruhi oleh bimbingan klasikal dan berubah menjadi kemampuan bersosialisasi tinggi.

Siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi ialah menjadi ada komunikasi antar siswa, seperti menyapa ketika bertemu siswa lain, mau mendengarkan pendapat siswa lainnya, dari 64 orang siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, di antaranya 8 siswa yaitu Laila Hendrawan, Puji Kartika Sari, Rafdi Hifdi Rahmah, Riki Saeful Bisri, Rio Ahmad Fadillah, Riri Sukmawati, Ilman Ali Murfihi, Lingga Panca Komara. Komunikasi antar siswa yang masuk dalam kemampuan bersosialisasi tinggi di kategorikan menjadi 2 bagian, di antaranya 4 siswa menyapa ketika bertemu siswa lain dan menganggap dirinya setara dengan siswa lain. 4 siswa lain mau mendengarkan pendapat siswa lain karena merasa mendengarkan pendapat siswalain itu penting untuk membandingkan dengan pendapat pribadinya. Jika di presentasekan secara keseluruhan dari tabel di atas adalah 12%, dari sebagian responden yang berjumlah 64 siswa.

Menjadi ada kerjasama antar siswa, seperti mau memberikan informasi antar siswa, mau bertukar pendapat antar siswa dari 64 orang siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, di antaranya 9 siswa yaitu Intan Karlina Muzianti, Restu Mutia Pratiwi, Ceng Mawi Maulana, Diaz Muhammad Riffki, Reka Pipit Fatimah, Riska Natalia, Windi Novita Ayu, Zahwa Andalib Mumtazul Hasanat, Desy Fuji Astuti. dapat disimpulkan bahwa menjadi ada kerjasama antar siswa yang masuk dalam kemampuan bersosialisasi tinggi di kategorikan menjadi 2 bagian, di antaranya 4 orang siswa menjadi mau memberikan informasi antar siswa seperti pada saat siswa di kelompokkan oleh guru BK untuk memecahkan suatu masalah, pemikiran dari ke 4 siswa ini menjadi positif dan tidak malu lagi. 5 orang siswa menjadi mau mengungkapkan pendapatnya seperti pada saat diskusi mereka tidak lagi diam dan bertukar pendapat. Jika di presentasekan secara keseluruhan dari tabel di atas berjumlah 14% dari sebagian responden yang berjumlah 64 siswa.

Menjadi ada pertentangan antar siswa, seperti peduli dengan siswa lain, dan peduli dengan nilai siswa yang lain, dari 64 orang siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, di antaranya 11 siswa yaitu Andi Muhamad Maulana, Gemi Rusmawan, Imam Dwi Wahyudi, Muhamad Ceng Lutfi, Devi

Nurhayati, Hasna Fauziah Zaelani, Rizki Muhammad, Hasbi Nurhasanah, Muhammad Eka, Pandu Hasan, Adi Dwi. di kategorikan menjadi 2 bagian, di antaranya 9 orang siswa menjadi peduli dengan siswa lain sehingga terjadinya pertentangan untuk menjadi lebih baik dari siswa lain dalam aspek kepribadian. 2 orang siswa peduli dengan nilai siswa yang lain sehingga adanya motivasi untuk bersaing dalam hal nilai di sekolah. Jika di presentasikan secara keseluruhan dari tabel di atas adalah 17% dari sebagian responden yang berjumlah 64 siswa.

Menjadi ada penyesuaian hasil belajar antar siswa, seperti mau belajar bersama, dari 64 orang siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, di antaranya 10 siswa yaitu Amanda Rahayu Pertiwi, Giansyah Muhamad Ramadhan, Herawati Cahyani, Rika Nurhasanah, Salsa Nurul Qolbi, Anita Rahmawati, Annisa Rizkyta, Rangga Praditia, Resifa Aulia, Restu Suci Febriany, mempunyai kerjasama antar siswa. Total menjadi ada penyesuaian hasil belajar antar siswa yang masuk dalam kemampuan bersosialisasi tinggi di antaranya 10 orang siswa mau belajar bersama setelah melihat nilai belajar yang sudah di berikan oleh guru, sehingga ada penyesuaian dengan hasil belajar siswa lain. Jika di presentasikan secara keseluruhan dari tabel di atas adalah 16% dari sebagian responden yang berjumlah 64 siswa.

Adapun siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi sebelum mengikuti bimbingan klasikal, dari 64 responden ialah berjumlah 26 orang siswa maka akan dikemukakan analisis terhadap data yang di sajikan sesuai dengan permasalahan, dan dapat diketahui melalui indikator-indikator yang telah ditetapkan, berikut ini adalah indikator-indikator yang telah di tetapkan dalam kemampuan bersosialisasinya yang tinggi. Siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan bersosialisasi tinggi ialah mau menyapa ketika bertemu siswa lain, mau mendengarkan pendapat siswa lain, dari 64 orang siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini, di antaranya 15 siswa yaitu Iqbal Zulfahmi Rahmat, Resa Vania, David Kurniawan, Imelda Rosdiana, Devi Tiana Kuswara, M. Ali Imron, Dewi Lestari, Fitriah Arofah, Agung Rizki, Ilham Lukman Nulhakim, Fajar Alfarid, Fakta Barokah, Arief Baedillah, Assyifa Chaerani Bilqis, Ayu Anjani, mempunyai rasa keinginan untuk menghargai siswa lain. bahwa ada komunikasi antar siswa di kategorikan menjadi 2 bagian, di antaranya 6 orang siswa menyapa ketika bertemu siswa lain seperti sehingga terjadinya komunikasi di antara siswa 9 orang siswa mau mendengarkan pendapat siswa lain pada saat bimbingan klasikal dilaksanakan. Jika di presentasikan secara keseluruhan dari tabel di atas adalah 23% dari sebagian responden yang berjumlah 64 siswa.

Ada kerjasama antar siswa, siswa dapat dikatakan memiliki kemampuan bersosialisasi tinggi ialah mau memberikan informasi antar siswa, mau bertukar pendapat antar siswa, dari 64 orang siswa yang menjadi responden dalam

penelitian ini, di antaranya 11 siswa yaitu Aa Rosidin, Nadia Febriani, Relah Sinta Putri, Muhammad Reza Syahputra, Neng Helpa Riri Mardianti, Muhamad Akmal Sulaeman, Muhammad Ariansyah, Melda Destia Rahayu, Deden Gilang, Dera Apriani Amanda, Farhan Fadli Ayyassy, mempunyai komunikasi yang baik antar siswabahwa ada kerjasama antar siswa yang masuk dalam kemampuan bersosialisasi tinggi di kategorikan menjadi 2 bagian, di antaranya 6 orang siswa mau memberikan informasi seperti memberitahukan tiap pengumuman maupun tentang mata pelajaran yang kurang di mengerti oleh siswa lainnya. 5 orang siswa mau bertukar pendapat dalam hal pelajaran sehingga terjadinya kerjasama antar siswa. Jika di presentasekan secara keseluruhan dari tabel di atas adalah 17% dari sebagian responden yang berjumlah 64 siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing atau Guru BK di SMA NEGERI 2 Garut yaitu Ede Solihat Suliastri, S.Pd bahwa faktor yang mendukung keberhasilan maupun yang menghambat dalam bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi di antaranya adalah: Intern, (a) Keinginan siswa untuk menambah teman, Kegiatan bimbingan klasikal berhasil dengan adanya keinginan siswa untuk menambah teman pada diri siswa. Dengan adanya keinginan untuk menambah teman maka membuat kelancaran bagi proses bimbingan klasikal karena dalam prosesnya membutuhkan kemampuan bersosialisasi untuk berkenalan dan mendapatkan teman baru. (b) Adanya perasaan siswa untuk menjadi dominan Perasaan siswa untuk menjadi dominan dalam bimbingan klasikal sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi, karena siswa yang dominan semakin terlihat dari siswa lainnya, hal ini membutuhkan kemampuan bersosialisasi agar menjadi dominan, seperti menjadi ketua kelompok pada saat bimbingan klasikal.

Sedangkan faktor-faktor eksternnya adalah: (a) Adanya semangat dalam diri guru BK. Dengan adanya semangat dalam diri guru BK sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan proses bimbingan klasikal, hal ini memberikan motivasi dan antusias terhadap siswa. (b) Adanya kerjasama antara guru BK dan siswa. Keberhasilan proses bimbingan klasikal haruslah ada kerjasama antara guru BK dan siswa, karena jika siswa dan guru BK dapat bekerjasama dengan begitu dapat melatih kemampuan bersosialisasi siswa. (c) Adanya fasilitas yang mendukung proses bimbingan klasikal. Kegiatan bimbingan klasikal ini berhasil dengan adanya fasilitas yang mendukung, karena ketika melaksanakan bimbingan klasikal tentunya guru BK memerlukan beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam bimbingan klasikal. (d) Waktu yang cukup. Waktu merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan proses bimbingan klasikal, karena dengan waktu yang cukup, guru BK dapat menentukan terlebih dahulu dan mengenal siswa-siswa

untuk pelaksanaan bimbingan klasikal. (e) Adanya dorongan atau motivasi dari orang tuanya untuk mengikuti bimbingan klasikal. Dengan adanya dorongan atau motivasi dari orangtua siswa menimbulkan keinginan yang kuat pada diri siswa, ini membuat kelancaran pada kegiatan bimbingan klasikal, dengan adanya dukungan dari orang tua membuat siswa terampil dalam kemampuan bersosialisasi.

Selain dari faktor pendukung berikut ini ada juga faktor-faktor yang menghambat kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut pun di bagi menjadi 2, yaitu: Intern (a) Timbulnya rasa lelah dalam diri guru BK ketika kegiatan bimbingan klasikal. (b) Turunya semangat guru BK ketika ada sebagian siswa yang tidak ikut dalam bimbingan klasikal. (c) Kepribadian yang tertutup sehingga membuat teman yang lain sulit untuk berkomunikasi dengan dirinya. Hal ini disebabkan karena faktor genetik dari orangtuanya. (d) Adanya perasaan malu untuk berkomunikasi dengan siswa lain.

Sedangkan faktor-faktor eksternnya: (a) Adanya sebuah pengelompokan perkumpulan yang di buat oleh siswa-siswa lainnya, sehingga membuat sulit untuk melaksanakan bimbingan klasikal ketika siswa yang sudah berkelompok tidak mau dipisahkan. (b) Adanya siswa nakal, ketika ada siswa yang nakal atau susah diatur menjadi penghambat dalam kegiatan bimbingan klasikal, yang akan berdampak pada kemampuan bersosialisasi siswa. Adanya siswa yang terlambat datang untuk mengikuti bimbingan klasikal, sehingga menghambat kegiatan bimbingan klasikal dalam menyampaikan materi dan membuat siswa yang lain terganggu konsentrasinya.

Pengolahan data angket yang telah di sebarakan kepada 64 responden, diuji menggunakan alat yang dijadikanya adalah SPSS (Statistical Program for Social Science) berikt adalah tahapan pengujian angket.

Uji Validitas, Angket tentang bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa ini disusun berdasarkan beberapa dimensi, yakni diskusi kelompok, curah pendapat, komunikasi antar siswa, kerjasama antar siswa, pertentangan siswa dalam menyelesaikan tugas, dan persesuaian hasil antar siswa.

Nilai yang di berikan pada masing-masing alternative jawaban adalah sebagai berikut: Sangat setuju (SS) memperoleh nilai 1, setuju (S) memperoleh nilai 2, ragu-ragu (RR) mendapat nilai 3, tidak setuju (TS) mendapat nilai 4. Adapun kisi-kisi instrument atas pernyataan

Uji Reliabilitas, Suatu instrument dapat dikatakan reliable atau tidak, dapat diukur dengan rumus α dan instrument dapat dikatakan reliable jika $R_{hitung} > R_{tabel}$. Artinya R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel} . Dari tabel di atas di

peroleh R_{hitung} sebesar 0,989 dan R_{tabel} sebesar 0,304 maka $0,989 > 0,304$. Yang berarti angket bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut reliable.

Uji Normalitas, Dalam pengujian ini menggunakan SPSS *version 24 for windows* pengujian dilakukan untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat berdasarkan kriteria *Asmp Sign (2-tailed)* atau P_{value} dan α adalah sebesar 5 % atau 0,05, dengan kriteria jika $P_{value} \leq \alpha$ maka sebaran data dinyatakan tidak normal. Atau juga dengan melihat pernyataan hasilnya, hasil pengujian normalitas bimbingan klasikal dan kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut. Berdasarkan hasil pengujianya normalitas dengan menggunakan *one sample kolmogrov-smirnov test*. Diketahui bahwa *Asmp Sign (2-tailed)* sebesar $0,345 > 0,05$ maka hipotesis diterima (H_0). Maka nilai residual tersebut normal atau dapat disimpulkan bahwa uji normalitas untuk penelitian terpenuhi, untuk lebih jelasnya bisa melihat keterangan yang menyatakan *test distribution is normal*.

Uji Linearitas, Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui antara variabel bebas dan variabel terikat, artinya semakin kuat idenitas keberagaman antara variabel maka kemampuan bersosialisasinya semakin rendah dan sebaliknya. Untuk mengetahui lineritas tidaknya, maka digunakan uji linier dengan analisis regresi.

Untuk melihat linieritas regresi, dalam penelitian ini menggunakan uji F dengan ketentuan jika F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} $\alpha=0,05$ dinyatakan linier dan jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikan lebih kecil dari probabilitas 0,05 dinyatakan linier, dan jika nilai signifikan lebih besar dari probabilitas 0,05 dinyatakan tidak linier. diketahui P_v pada kolom Sig .000, karena $P_v < 0,05$ yaitu $000 < 0,05$, maka H_0 di tolak sehingga variabel antara bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa di SMAN 2 Garut terdapat hubungan linier.

Uji koefisien regresi sederhana (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) yang dalam penelitian ini adalah bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) atau kemampuan bersosialisasi siswa. Setelah itu dapat di ketahui seberapa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dilihat dari *Standarilized Coefficients Beta*.

Pengujian menggunakan taraf signifikan 0,05 dan menggunakan 2 variabel, sehingga nilai $\alpha = 5\%$ dibagi 2 menjadi 0,025. Dengan kriteria uji apabila H_0 diterima mengartikan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Sedangkan jika H_1 diterima maka variabel

bebas berpengaruh keseluruhan terhadap variabel terikat, output SPSS *versi 21 for windows* menunjukkan bahwa P_v (0,00), artinya P_v lebih kecil dari α , atau 0,00 lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai 0,025, maka H_0 ditolak, ini berarti hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel X dan variabel Y, atau besarnya pengaruh bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut. Hasil ini dapat dilihat dari perhitungan pada tabel *Model Summary*, berikut hasil perhitungannya dengan menggunakan SPSS *version 24.0 for windows*. diketahui besarnya pengaruh pada kolom R Square atau $r^2 = 0.933$, atau dalam penelitian ini bila diubah menjadi persentase adalah sebesar 93,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh dari pengaruh bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa di SMAN 2 Garut sebesar 93% atau bila dibulatkan menjadi 93% dan sisanya $100\% - 93\% = 7\%$ di pengaruhi oleh variabel lain selain bimbingan klasikal, variabel lain bisa berupa faktor internal dari siswa itu sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data telah diketahui bahwa adanya pengaruh antara bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut, dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut. Sebelum mengikuti bimbingan klasikal dapat diketahui dengan hasil data pada pengujian deskriptif tersebut dibagi dua kategori yaitu kemampuan bersosialisasi siswa tinggi dan rendah dengan tingkat kemampuan bersosialisasi skor lebih dari 49 dan dikatakan memiliki tingkat kemampuan bersosialisasi yang rendah apabila memiliki skor kurang dari 49. Dari hasil data yang diperoleh dari kemampuan bersosialisasi siswa sebanyak 26 (41%) memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi dan 38 (59%) memiliki kemampuan bersosialisasi yang rendah.

Dari 64 responden keseluruhan yaitu 38 orang siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi rendah sebelum mengikuti bimbingan klasikal di antaranya tidak ada komunikasi antar siswa, tidak ada kerjasama antar siswa, tidak ada pertentangan antar siswa, dan tidak ada penyesuaian hasil belajar antar siswa.

Setelah mengikuti bimbingan klasikal, siswa yang memiliki kemampuan bersosialisasi rendah yang berjumlah 38 orang berubah menjadi ada komunikasi

antar siswa, ada kerjasama antar siswa, ada pertentangan antar siswa, dan ada penyesuaian hasil belajar antar siswa, hal ini dapat di terangkan bahwa hasil perhitungan terhadap pengaruh yang positif antara bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi, secara langsung aspek-aspek yang terhadap pada bimbingan klasikal dapat mempengaruhi aspek-aspek pada kemampuan bersosialisasi dapat dilihat dari hasil Pengujian menggunakan taraf signifikan 0,05 dan menggunakan 2 variabel, sehingga nilai $\alpha = 5\%$ dibagi 2 menjadi 0,025. Dan hasilnya adalah 0,000 lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai 0,025, ini berarti hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi di bagi menjadi 2 yaitu pendukung dan penghambat, didalam faktor pendukung ada faktor intern yaitu: a) Keinginan siswa untuk menambah teman, b) Adanya perasaan siswa untuk menjadi dominan, Sedangkan untuk ekstern nya ialah: a) adanya semangat dalam diri guru BK, b) adanya kerjasama antara guru BK dan siswa, c) Adanya fasilitas yang mendukung proses bimbingan klasikal, d) Waktu yang cukup, e) Adanya dorongan atau motivasi dari orang tuanya untuk mengikuti bimbingan klasikal.

Untuk Faktor-faktor penghambat dalam kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut dibagi menjadi 2, yaitu pendukung dan penghambat, faktor pendukung ada intern yaitu: a) Timbulnya rasa lelah dalam diri guru BK ketika kegiatan bimbingan klasikal, b) Turunya semangat guru BK ketika ada sebagian siswa yang tidak ikut dalam bimbingan klasikal, c) Kepribadian yang tertutup sehingga membuat teman yang lain sulit untuk berkomunikasi dengan dirinya. Hal ini disebabkan karena faktor genetik dari orangtuanya, d) Adanya perasaan malu untuk berkomunikasi dengan siswa lain.

Sedangkan ekstern nya ialah: a) Adanya sebuah pengelompokan perkumpulan yang di buat oleh siswa-siswa lainya, sehingga membuat sulit untuk melaksanakan bimbingan klasikal ketika siswa yang sudah berkelompok tidak mau dipisahkan, b) Adanya siswa nakal, ketika ada siswa yang nakal atau susah diatur menjadi penghambat dalam kegiatan bimbingan klasikal, yang akan berdampak pada kemampuan bersosialisasi siswa, c) Adanya siswa yang terlambat datang untuk mengikuti bimbingan klasikal, sehingga menghambat kegiatan bimbingan klasikal dalam menyampaikan materi dan membuat siswa yang lain terganggu konsentrasinya Dengan demikian kemampuan bersosialisasi Siswa kelas X di SMAN 2 Garut berkembang dan meningkat semenjak bimbingan klasikal diberikan. Kemudian hipotesis yang diajukan pada penelitian, berdasarkan hasil dari pengujian data dapat menjawab hipotesis tersebut, yaitu H_0 : terdapat pengaruh positif antar bimbingan klasikal terhadap

kemampuan bersosialisasi siswa kelas X. H1: terdapat hubungan tidak positif antar bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa kelas X di SMAN 2 Garut.

Berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat terpenuhi dengan **H0 diterima**, **H1 ditolak**. Dalam penelitian ini, dapat tergambarkan pengaruh dari bimbingan klasikal terhadap kemampuan bersosialisasi siswa. Hubungan bimbingan klasikal dapat berpengaruh tidak terlepas dari dukungan system yang ada di SMAN 2 Garut seperti dari guru BK, dan antar siswa. Semua element tersebut bersinergi membentuk satu kesatuan dalam bimbingan klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, M., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2018). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa dalam *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 6(2).
- Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan Konseling Islam (al-Irsyad wa al-Tawjîh al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah. dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4(11) 27-42
- Arifin, I. Z. (2015). *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, A.N., Kusnawan, A., Miharja, S. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa dalam *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 5(1) 1-20.
- Chodijah, S. (2016). Model Bimbingan Dan Konseling Komprehensif dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa. Dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 10(1) 129-146
- Darmawaty, Y. dan Djamil, A. (2011). *Buku Saku. Sosiologi SMA*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: CV. Penerbit Diponegoro.
- Fajar, D. A. (2015). *Psikoterapi Religius*. Cianjur. Darr al-dzikr Press.
- Hallen, A. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Henslin, J. M. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, Edisi 6 Jilid 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.

- Maryati, K. dan Suryawati, J. (2007). *Sosiologi untuk SMA*. PT. Glora Aksara: Jakarta.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Pers. Damsar. (2011). *Pengantar Sosialisasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Prayitno, P. dan Erman, A. (2004). *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riansyah, H., & Wulandari, W. (2017). Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dalam *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1(1) 47-52.
- Rosyanti, I. 2002. *Esensi Al-Quran*. Bandung. Cv Pustaka Setia.
- Santoso, S. 2004. *Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex. Media Komputindo.
- Satriah, L. 2016. *Panduan Bimbingan & Konseling Pendidikan*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Siwabessy, L. B. dan Hastoeti, S. 2008. *Bahan Ajar Sertifikasi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan: Praktik Bimbingan Klasikal*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta dan Dikti Depdiknas.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suwarjo dan Eva I. E. (2010). *55 Permainan (Games) dalam Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Paramitra Publishing.